

Toleransi di Indonesia: dinamika dan upaya penguatan dalam masyarakat multikultural

Ainul Mufid

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
e-mail: mufidainul110@gmail.com

Kata Kunci:

toleransi, keberagaman agama, psikologi sosial, kearifan local. Peran Pendidikan

Keywords:

tolerance, religious diversity, social psychology. local wisdom, Role of Education

ABSTRAK

Keberagaman suku, bahasa, dan agama di Indonesia menjadikan toleransi sebagai pilar penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Meskipun secara konstitusional dijamin oleh UUD 1945 Pasal 29 dan nilai-nilai Pancasila, praktik toleransi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam ranah sosial, politik, dan pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif dinamika toleransi di Indonesia dengan fokus pada konsep psikologi sosial, faktor-faktor yang memengaruhinya, kearifan lokal sebagai fondasi, serta peran pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), menelaah berbagai sumber

ilmiah yang relevan dan dapat diakses secara gratis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa toleransi dipengaruhi oleh faktor internal seperti empati dan identitas etnis, serta faktor eksternal seperti pendidikan, interaksi sosial, modal sosial, dan pemahaman tentang toleransi. Kearifan lokal seperti budaya Lonto Leok di Manggarai Barat terbukti menjadi fondasi kuat bagi praktik toleransi yang hidup di masyarakat. Di dunia pendidikan, strategi keteladanan, pembelajaran kelompok heterogen, dan kegiatan pembiasaan, serta implementasi moderasi beragama melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler di madrasah, berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleran sejak dini. Artikel ini menyimpulkan bahwa toleransi di Indonesia merupakan kemampuan kolektif yang dinamis dan perlu dipupuk secara simultan melalui penguatan psikologis individu dan lingkungan sosial yang inklusif.

ABSTRACT

Ethnic, linguistic, and religious diversity in Indonesia makes tolerance a crucial pillar for maintaining national unity. Although constitutionally guaranteed by Article 29 of the 1945 Constitution and the values of Pancasila, the practice of tolerance in Indonesia faces various challenges, particularly in the social, political, and educational domains. This article aims to comprehensively analyze the dynamics of tolerance in Indonesia, focusing on the concept of social psychology, influencing factors, local wisdom as a foundation, and the role of education in instilling tolerance values. This research employs a qualitative approach using the library research method, examining various relevant and freely accessible scientific sources. The findings indicate that tolerance is influenced by internal factors such as empathy and ethnic identity, as well as external factors including education, social interaction, social capital, and understanding of tolerance. Local wisdom, such as the Lonto Leok culture in West Manggarai, proves to be a strong foundation for the practice of tolerance that thrives in society. In education, strategies such as role modeling, heterogeneous group learning, habituation activities, and the implementation of religious moderation through intracurricular and extracurricular activities in madrasahs contribute positively to the early development of tolerant attitudes. This article concludes that tolerance in Indonesia is a dynamic collective capacity that needs to be nurtured simultaneously through strengthening individual psychology and creating an inclusive social environment.



Pendahuluan

Indonesia adalah rumah bagi beragam suku, bahasa, dan agama. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan sekitar 1.340 kelompok etnis, keberagaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Selain itu, agama yang dianut masyarakat Indonesia juga beragam, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha hingga Konghucu, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan toleransi dan keberagaman agama yang tinggi (Zahra, 2025). Dalam konteks kemajemukan ini, toleransi menjadi pilar utama yang menopang keutuhan bangsa. Sejak kemerdekaan, para pendiri bangsa telah merumuskan Pancasila sebagai dasar negara yang mengakomodasi keberagaman, dengan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang menegaskan komitmen kebangsaan terhadap kehidupan beragama yang harmonis (Basid et al., 2022).

Namun, perjalanan toleransi di Indonesia tidak selalu mulus. Toleransi saat ini masih menjadi permasalahan yang terjadi di Indonesia. Permasalahan-permasalahan toleransi di Indonesia meliputi berbagai bidang seperti SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), politik yang dipengaruhi oleh agama, gender khususnya pada perempuan, dan orientasi seksual. Di sisi lain, praktik toleransi yang mengakar di masyarakat akar rumput juga terus menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola dengan baik (Yulianto & Tohari, 2019). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tentang toleransi di Indonesia, dengan fokus pada dinamika implementasinya, tantangan yang dihadapi, serta upaya-upaya penguatan yang telah dan dapat dilakukan. Pembahasan akan mencakup perspektif teoretis, temuan empiris dari berbagai penelitian yang dapat diakses secara gratis, serta refleksi kritis terhadap kondisi toleransi di Indonesia kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif melalui jenis studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang menelaah berbagai literatur tentang toleransi di Indonesia, mencakup sudut pandang psikologi sosial, kearifan lokal, dunia pendidikan, hingga isu keberagaman agama. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang mengupas konsep toleransi dari perspektif psikologi sosial, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap toleransi (misalnya empati dan identitas etnis), praktik toleransi yang bersumber dari kearifan lokal seperti budaya Lonto Leok, strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, serta implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. Tujuan kajian ini adalah untuk menggali dan memahami bagaimana praktik toleransi berlangsung di masyarakat, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya serta berbagai upaya dalam memperkuat nilai toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Keandalan kajian ini didukung oleh penggunaan sumber yang beragam, serta analisis tematik yang dilakukan secara deskriptif dan mendalam.

Pembahasan

Konsep Toleransi dalam Perspektif Psikologi Sosial

Toleransi sering dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam perspektif psikologi sosial, toleransi merupakan penerimaan atas hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai agar kita dapat berhubungan dan berinteraksi lebih baik dengan orang lain. Toleransi dibutuhkan dalam suatu masyarakat yang komposisinya beragam, mulai dari keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Perilaku toleran dan sikap menghargai perbedaan juga dibutuhkan ketika kita menjalin relasi dengan bangsa-bangsa lain serta sudah memutuskan untuk terlibat dalam tatanan global (Supriyanto, 2018).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, toleransi biasa disebut dengan *tasamuh* yang berarti kemudahan. Kemudahan ini dimaknai bahwa agama Islam memberikan kemudahan kepada siapapun mengenai apa yang diyakini tanpa adanya tekanan serta tidak mengusik kepercayaan yang dijalani orang lain. Berbeda dengan pemahaman toleransi dalam tradisi Barat yang sering dikaitkan dengan sekularisme,

tasamuh dalam tradisi Islam Indonesia lebih dimaknai sebagai sikap lapang dada dalam menghadapi perbedaan, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan (Basid et al., 2022).

Pengukuran toleransi dalam perspektif psikologi sosial menunjukkan bahwa toleransi memiliki sejumlah dimensi yang dapat diidentifikasi dan diukur secara sistematis. Melalui penggunaan *Index of Tolerance*, dapat disusun suatu skala yang membantu memahami konstruksi toleransi dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini penting untuk mengetahui tingkat toleransi masyarakat secara lebih terstruktur dan komprehensif. Pengukuran toleransi dalam perspektif psikologi sosial menunjukkan bahwa toleransi memiliki sejumlah dimensi yang dapat diidentifikasi dan diukur secara sistematis. Melalui penggunaan *Index of Tolerance*, dapat disusun suatu skala yang membantu memahami konstruksi toleransi dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan tingkat toleransi masyarakat diketahui secara lebih terstruktur dan komprehensif. Namun, hasil pengukuran menunjukkan bahwa reliabilitas skala yang digunakan masih tergolong rendah dan terdapat beberapa item yang tidak valid, sehingga instrumen tersebut masih memerlukan perbaikan dan penyesuaian agar dapat digunakan secara lebih akurat dalam mengukur toleransi (Supriyanto, 2018).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Toleransi di Masyarakat Indonesia

Toleransi dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, salah satunya adalah empati yang berperan penting dalam membentuk sikap individu terhadap orang lain. Empati membantu seseorang memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang pihak lain, sehingga mendorong munculnya sikap saling menghargai dalam keberagaman. Temuan empiris menunjukkan bahwa penguatan empati dapat meningkatkan kesadaran sosial serta mendorong berkembangnya perilaku toleran, karena individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu menerima perbedaan dan membangun interaksi yang harmonis dalam masyarakat (Ayuni et al., 2024).

Faktor lain yang memengaruhi toleransi adalah identitas etnis. Sebagai negara dengan keanekaragaman etnis dan budaya, Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola hubungan antar etnis. Adanya hubungan positif signifikan berkategori sedang antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, peningkatan identitas etnis responden cenderung diikuti oleh peningkatan nilai toleransi, begitu pula sebaliknya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penguatan identitas etnis tidak serta-merta memicu konflik, melainkan dapat selaras dengan sikap toleran apabila dikelola dengan baik (Putera, 2024).

Selain empati dan identitas etnis, berbagai penelitian lain mengungkapkan bahwa toleransi pada masyarakat Indonesia turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis dan sosial. Faktor pertama adalah pendidikan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan agama dan etnis (Rahmadonna et al., 2025). Faktor kedua adalah interaksi sosial dan komunikasi antarkelompok, komunikasi antarpribadi yang intensif dengan individu dari latar belakang berbeda mampu berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya kerukunan umat beragama. Selanjutnya, modal sosial dan partisipasi komunitas juga berperan penting, begitu pula pemahaman yang baik mengenai konsep toleransi yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun paparan terhadap wacana kebangsaan yang inklusif juga turut berkontribusi positif terhadap sikap toleran seseorang (Parihat, 2024).

Toleransi di Indonesia tidak muncul dari satu faktor tunggal, melainkan dari interaksi antara kondisi psikologis individu dan lingkungan sosial. Kemampuan empati menjadi fondasi awal yang memungkinkan seseorang memahami pengalaman orang lain, sementara identitas etnis yang kuat tidak selalu memicu konflik selama dikelola secara bijak sehingga dapat berdampingan dengan sikap terbuka terhadap perbedaan. Faktor eksternal seperti tingkat pendidikan yang memadai, intensitas komunikasi antarkelompok yang sehat, pemahaman yang utuh tentang konsep toleransi, serta modal sosial dan partisipasi dalam komunitas turut memperkuat kerukunan. Dengan demikian, toleransi di Indonesia merupakan kemampuan kolektif yang dinamis, yang

dapat tumbuh subur jika seluruh faktor psikologis dan sosial tersebut dipupuk secara bersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Toleransi

Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal yang menjadi fondasi kuat bagi praktik toleransi. Salah satu contohnya adalah budaya Lonto Leok di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keberagaman di masyarakat Manggarai Barat cukup rukun. Masyarakat antarumat beragama saling berinteraksi satu dengan yang lainya dan senantiasa menjaga toleransi antarumat beragama. Budaya Lonto Leok memiliki peran penting dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama di Manggarai Barat. Nilai-nilai budaya yang luhur seperti musyawarah, hidup berdampingan secara damai, kesetaraan dan saling menghormati, dan menghargai perbedaan dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang humanis dan rukun. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah konsep impor, melainkan telah mengakar dalam kearifan lokal masyarakat Nusantara (Sueng & Dosi, 2025).

Nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat juga sangat penting untuk diajarkan, di mana pembelajaran sejarah budaya dapat menjadi wahana penanaman sikap toleran. Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia yang berbasis pendidikan multikultural terbukti memuat nilai-nilai penting seperti toleransi, keterbukaan, kemanusiaan, kearifan lokal, keadilan, dan cinta tanah air. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman (Amalina, 2022)

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang toleran serta mampu menghargai perbedaan. Upaya tersebut perlu didukung oleh pemerintah daerah melalui kebijakan yang mendorong terciptanya toleransi dan kerukunan beragama, seperti mencegah praktik diskriminasi, memberikan perlindungan terhadap tempat ibadah, serta mengintensifkan dialog antarumat beragama. Dengan sinergi antara

keluarga dan pemerintah, kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif dapat terwujud.

Peran Pendidikan dalam Membangun Toleransi

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai toleransi sejak usia dini. Hasil kajian di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan sikap toleran dapat berkembang dengan baik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang mampu saling menghormati dan menghargai, seperti terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghargai pendapat teman, tidak mengejek teman yang memiliki perbedaan keyakinan, serta menjaga kerukunan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Terdapat tiga strategi utama yang digunakan guru dalam membentuk sikap toleransi pada siswa. Pertama, melalui pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap saling menghormati terhadap setiap individu. Kedua, melalui pembelajaran dalam kelompok yang bersifat heterogen, sehingga siswa dapat bekerja sama dan saling bertukar pikiran tanpa memandang perbedaan. Ketiga, melalui pembiasaan perilaku positif seperti menghargai pendapat orang lain, tidak menyela pembicaraan, serta membiasakan diri mengangkat tangan sebelum berbicara atau bertanya (Dafit & Sarafina, 2024).

Revitalisasi toleransi beragama di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Lamongan yang berada di lingkungan masyarakat dengan keberagaman agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, dilakukan melalui tiga pendekatan psikologi multikultural. Pendekatan tersebut mencakup pendekatan individu, pendekatan relasional, serta pendekatan ideologis dan kebijakan yang berlandaskan prinsip multikultural yang adil. Proses ini didukung oleh tingginya tingkat toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar, kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi

kendala, terutama terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung, serta minimnya media edukasi seperti slogan dan poster yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah (Amiruddin et al., 2023).

Untuk memastikan fondasi toleransi yang telah tertanam sejak dini dapat berkembang maksimal, diperlukan evaluasi berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pembelajaran moderasi beragama di madrasah, misalnya, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: pemahaman siswa tentang toleransi, perubahan sikap, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Di MIN 2 Pamekasan, langkah-langkah strategis seperti integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi terbukti efektif membentuk sikap moderat di kalangan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa peran madrasah tidak hanya sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan karakter yang mendukung terciptanya masyarakat harmonis dan saling menghormati (Al Aluf et al., 2024). Dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini sangat positif, antara lain: meningkatkan sikap penerimaan terhadap perbedaan, merendahkan potensi terjadinya konflik sosial, meningkatkan sikap nasionalisme, siswa tidak mudah menggunakan kekerasan dan bullying, menguatkan identitas bangsa, mengurangi sikap egois siswa, lingkungan sekolah menjadi harmonis, menumbuhkan kedisiplinan siswa, dan menumbuhkan rasa empati siswa kepada orang lain.

Toleransi dalam Konteks Keberagaman Agama di Indonesia

Indonesia memiliki enam agama yang diakui, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Oleh karena itu, untuk mencapai kenyamanan dan ketentraman di Indonesia, diterapkan sikap toleransi terutama dalam beragama untuk terhindarnya konflik yang berujung pada perpecahan dalam bernegara. Toleransi dalam konteks keberagaman agama dapat diwujudkan dalam bentuk saling mengakui, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebajikan meskipun dari berbeda agama dan etnis. Perbedaan agama bukan menjadi faktor perpecahan yang berujung saling

menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antar agama yang satu dengan yang lain.

Penguatan toleransi dan keharmonisan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan yang berakar pada gagasan Islam Nusantara dengan menekankan tiga pilar utama. Pertama, pemahaman Islam yang bersifat universal yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti menghargai perbedaan, menegakkan keadilan, dan menjunjung kesetaraan. Kedua, penggunaan pendekatan yang melihat keberagaman dari berbagai sudut pandang, baik teologis, sosial, maupun psikologis, sehingga pemahaman tentang kehidupan beragama menjadi lebih menyeluruh. Ketiga, penerapan etika hidup dalam keberagaman di masyarakat yang tercermin melalui praktik dialog antaragama dan budaya yang telah lama dipraktikkan dalam sejarah. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menggabungkan nilai agama dan budaya secara harmonis serta membangun keseimbangan antara aspek ibadah, hubungan sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat yang rukun (Wulandari, 2026).

Dialog antaragama dan antarbudaya memegang peranan sentral dalam memperkuat identitas nasional Indonesia sekaligus membangun toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui forum diskusi yang terbuka, individu dari latar belakang berbeda dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman, sehingga mampu memahami nilai-nilai, kepercayaan, serta tradisi yang dianut oleh kelompok lain. Proses ini tidak hanya membangun sikap toleransi dan mengurangi prasangka, tetapi juga menjadi sarana pencegahan konflik sosial berbasis agama atau budaya. Ketika setiap pihak merasa dihargai dan diterima, rasa persatuan akan tumbuh, mendorong mereka untuk berkontribusi pada kebersamaan dan kesejahteraan bersama. Lebih lanjut, dialog semacam ini membuka peluang kolaborasi dalam berbagai proyek sosial, kemanusiaan, dan budaya, sehingga komunitas yang berbeda dapat saling mendukung dan memperkuat solidaritas antaragama (Faslah, 2024).

Toleransi beragama di Indonesia, meskipun telah dijamin secara konstitusional, tidak terbentuk secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam konteks individu, empati menjadi salah satu aspek penting karena kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain mendorong munculnya sikap saling menghargai dalam keberagaman. Selain itu, identitas etnis juga tidak selalu berkontribusi pada konflik sosial. Sebaliknya, pemahaman dan pengelolaan identitas etnis yang baik justru dapat memperkuat sikap toleran, sehingga individu tetap mampu mempertahankan kebanggaan terhadap asal-usul budayanya sekaligus bersikap terbuka terhadap kelompok lain. Secara lebih luas, toleransi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti interaksi, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi yang turut membentuk sikap masyarakat dalam menerima perbedaan (Azizah & Rahmawati, 2025).

Toleransi beragama di Indonesia bukan sekadar kepatuhan pada undang-undang atau norma sosial yang berjalan otomatis. Ia lebih tepat dipahami sebagai kemampuan hidup yang harus terus diasah dan dipelihara bersama. Empati dan pengelolaan identitas etnis yang sehat menjadi fondasi psikologis dari dalam diri, sementara pendidikan serta keteladanan guru membentuk kebiasaan sejak usia dini. Kedua sisi ini saling memperkuat: tanpa empati, ajaran tentang toleransi akan terasa kosong; tanpa bimbingan yang terarah di sekolah, potensi empati seseorang tidak akan berkembang optimal. Karena itu, menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia perlu dilakukan secara beriringan, yakni memperkuat kecerdasan emosional individu sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan penuh keteladanan.

Kesimpulan

Toleransi di Indonesia pada dasarnya merupakan modal sosial yang harus terus dijaga agar keberagaman tidak berubah menjadi sumber perpecahan. Dari pembahasan yang telah diuraikan, terlihat bahwa toleransi tidak lahir secara otomatis, melainkan dibentuk melalui perpaduan antara faktor internal dan eksternal. Empati, identitas etnis yang dikelola secara sehat, pendidikan, interaksi sosial, serta modal sosial semuanya berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perbedaan. Artinya, toleransi bukan hanya soal sikap menerima orang lain, tetapi juga

kemampuan untuk membangun relasi sosial yang adil, terbuka, dan saling menghormati dalam kehidupan bersama.

Di sisi lain, kekuatan toleransi Indonesia juga tampak dari kearifan lokal dan praktik pendidikan yang menanamkan nilai-nilai hidup rukun sejak dini. Tradisi lokal seperti Lonto Leok menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki fondasi budaya yang mendukung musyawarah, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, dunia pendidikan menjadi ruang penting untuk membentuk karakter toleran melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kolaboratif, dan moderasi beragama. Dengan demikian, penguatan toleransi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan publik, agar keberagaman benar-benar menjadi kekuatan yang memperkokoh persatuan bangsa.

Daftar Pustaka

- Al Aluf, W., Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853–862. <https://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Amiruddin, M., Fitrotulloh, M. R., & Firdaus, A. M. (2023). *Revitalisasi toleransi beragama perspektif psikologi multicultural: Studi kasus SDN 1 Desa Balun Kabupaten Lamongan (sertifikat hak cipta)*. <https://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Ayuni, Aulia, H., Almahdi, M., & Cahyani, R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Empati dan Toleransi untuk Mengurangi Kasus Bullying. *Jurnal Abdi Relegia*, 3, 132–143. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v7i01.11102>
- Azizah, O., & Rahmawati, R. F. (2025). An Analysis of Interreligious Tolerance and Its Determinants in Preserving Social Unity and Harmony in Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(2), 281–293. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.3036>
- Basid, A., Krisyardi, G. D., Nurhidayati, A. P., Paramasatya, F., Shalsabella, M. D., & Zuhroh, S. A. (2022). Implementasi Sikap Toleransi Terhadap Keberagaman Agama. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/3263>
- Dafit, F., & Sarafina, S. (2024). Studi Kualitatif Deskriptif Strategi Guru dalam

- Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 324–330. <https://repository.uir.ac.id/24768/>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Parihat, P. (2024). Religious Tolerance and Authentic Coexistence in Indonesian Urban Society. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 14(2), 166–189. <https://doi.org/10.15642/religio.v14i2.2970>
- Putera, R. P. (2024). Identitas dan Toleransi: Konsep Utama dalam Rethinking Multiculturalism. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 30–39.
- Rahmadonna, S., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2025). Perceived as tolerant but intolerant? Evidence from various public elementary schools in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(1), 460117.
- Sueng, L., & Dosi, Y. D. (2025). LONTO LEOK KONSEP DUDUK MELINGKAR BUDAYA MANGGARAI DALAM PERSPEKTIF METAFISIKA INTERSUBJEKTIF. *Jurnal Reinha*, 16(2), 106–114. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i2.477>
- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 23–28. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6659>
- Wulandari, W. W. (2026). Strategi membangun toleransi di tengah pluralisme agama. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 119–123.
- Yulianto, R., & Tohari, D. A. (2019). Model toleransi antar umat beragama di desa gading RW VII Kecamatan Tambak Sari Kota Surabaya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 53–73.
- Zahra, M. (2025). Membangun identitas nasional di tengah keragaman: Peran multikulturalisme dalam persatuan indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 120–128. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1115>